

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Model Pembelajaran**

###### **a. Pengertian Model Pembelajaran**

Salah satu hal penting dalam suatu kegiatan pembelajaran yaitu diperlukan adanya kerangka kerja yang nantinya akan memberikan gambaran dalam melaksanakan suatu kegiatan pembelajaran sesuai dengan prosedur yang telah dirancang, sehingga nantinya dapat membantu peserta didik dalam mencapai tujuan dalam proses pembelajaran dengan melalui model pembelajaran. Model pembelajaran menurut Mirdad (2020, hlm. 15) merupakan salah satu rancangan yang berfungsi sebagai dasar dalam penyusunan kurikulum, perencanaan materi ajar, serta pengelolaan proses belajar mengajar dikelas. Model pembelajaran juga dapat dijadikan sebagai acuan dalam memilih pendekatan pembelajaran yang paling sesuai dan efektif dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan.

Adapun pendapat menurut Asyafah (2019, hlm. 22) menyatakan bahwa model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu rancangan atau pola konseptual yang tersusun secara sistematis, yang dapat dimanfaatkan untuk merancang kurikulum, mengelola kegiatan belajar peserta didik, menciptakan suasana belajar yang kondusif, serta dapat mengarahkan peserta didik pada tujuan yang telah ditentukan. Selain itu, model ini juga memungkinkan evaluasi melalui proses pengukuran, penilaian dan juga adanya pemberian umpan balik. Sejalan dengan pendapat di atas, Hendrapipta (2021, hlm. 2) menyatakan bahwa model pembelajaran mampu menggambarkan secara sistematis prosedur pelaksanaan pembelajaran, pengaturan lingkungan belajar serta pemanfaatan berbagai perangkat pendukung dalam pembelajaran.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka kerja yang paling penting dalam kegiatan pembelajaran, karena berfungsi sebagai panduan dalam merancang proses pembelajaran yang sistematis, model pembelajaran juga dapat membantu dalam penggunaan perangkat lainnya, seperti menyusun bahan ajar, LKPD, media pembelajaran yang digunakan. Selain itu juga model pembelajaran dapat digunakan sebagai panduan pendidik

dalam melaksanakan proses pembelajaran, dapat meningkatkan efektivitas kegiatan pembelajaran, mendukung dan mengarahkan peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

#### **b. Jenis-jenis model pembelajaran**

Model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran merupakan salah satu bagian penting bagi pendidik, karena dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat, kegiatan pembelajaran yang dilakukan tersusun dengan sistematis langkah demi langkah. Selain itu pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Oleh karena itu, guru harus memilih berbagai jenis model pembelajaran yang tepat sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran. Menurut Yazidi (2020, hlm. 91-92) jenis-jenis model pembelajaran yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran diantaranya, 1) Model Pembelajaran *Discovery/ Inquiry*, 2) Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*), 3) Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*), 4) Model Pembelajaran Kontekstual, 5) Model Pembelajaran Kooperatif.

Selain itu, Menurut Handayani & Megasari (2020, hlm. 21-22) menyebutkan bahwa jenis-jenis model pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran diantaranya, 1) Model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*), 2) Model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*), 3) Model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*), 4) Model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*), 5) Model pembelajaran berbasis SCL (*Student Centered Learning*), 6) Model pembelajaran berbasis pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*), 7) Model pembelajaran berbasis pendekatan PAIKEM, 8) Model pembelajaran berbasis pendekatan konstruktivistik. Adapun jenis-jenis model pembelajaran lainnya yang telah dikembangkan oleh Prihatmojo & Rohmani (2020, hlm. 7-8) untuk dapat digunakan oleh pendidik dalam kegiatan proses pembelajaran diantaranya:

##### 1) Model kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)

Sebuah model pembelajaran yang mengacu pada kehidupan sehari-hari untuk mengaitkan beberapa materi pelajaran dengan kondisi lingkungan sekitar. Model kontekstual dapat mendorong peserta didik dalam membangun kembali

hubungan antara wawasan yang mereka dapatkan sebelumnya dengan wawasan yang baru mereka peroleh.

#### 2) Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Sebuah model pembelajaran yang mengacu pada kegiatan berkelompok, baik itu kelompok kecil ataupun kelompok besar. Dalam model pembelajaran kooperatif ini, kegiatan pembelajaran dirancang untuk mendorong peserta didik dalam bekerja sama selama proses pembelajaran, sehingga dengan model kooperatif ini peserta didik dapat menumbuhkan sikap sosial antar peserta didik dan dapat membuat peserta didik lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat yang mereka dapatkan.

#### 3) Model Pembelajaran Quantum (*Quantum Learning*)

Sebuah model pembelajaran yang lebih menekankan guru pada pengaturan waktu dalam proses pembelajaran di kelas. Model pembelajaran quantum ini lebih memfokuskan proses pembelajaran dalam memahami kemampuan materi yang telah diajarkan, sehingga dapat menjadikan peserta didik lebih bisa berpikir kritis selama proses pembelajaran berlangsung.

#### 4) Model Pembelajaran Terpadu

Model pembelajaran terpadu merupakan pendekatan pembelajaran yang mengaitkan berbagai aspek, baik antara mata pelajaran maupun aspek-aspek diluar konteks pelajaran itu sendiri.

#### 5) Model Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

Model pembelajaran yang menekankan pada permasalahan dalam proses pembelajaran, model ini menekankan pada bagaimana peserta didik dalam menyelesaikan suatu permasalahan dalam proses pembelajaran.

#### 6) Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*)

Sebuah model pembelajaran yang lebih menekankan pada pembuatan suatu proyek dalam kegiatan pembelajaran, model berbasis proyek ini dapat mendorong peserta didik dalam mengembangkan kreativitasnya masing-masing, model ini juga bisa dilakukan secara berkelompok dalam menyelesaikan suatu proyek dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ada berbagai jenis model pembelajaran yang dapat mempengaruhi pelaksanaan proses

pembelajaran, karena apabila pemilihan model pembelajaran tidak tepat atau kurang sesuai dengan materi yang akan diberikan, maka proses pembelajaran kurang efektif, maka dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Oleh karena itu, pada penelitian ini, peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif.

## **2. Model Pembelajaran Kooperatif**

Pelaksanaan pembelajaran yang mengutamakan kerja sama dalam kelompok kecil dan juga dapat membantu satu sama lain dengan struktur kelompok yang berbeda-beda, yang mana dalam pelaksanaan pembelajaran mengacu pada kegiatan berkelompok merupakan pengertian dari model pembelajaran kooperatif. Menurut Slavin dalam Istigfara & Afnita (2020, hlm.16) bahwa model pembelajaran kooperatif ini merupakan pendekatan yang melibatkan peserta didik dalam kelompok untuk mempelajari materi yang diberikan oleh pendidik. Melalui kegiatan berkelompok dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik, sekaligus meningkatkan motivasi dan antusiasme peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran bersama-sama. Sejalan dengan pendapat di atas, Amalia, dkk., (2023, hlm. 11) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang dilakukan melalui kerja kelompok dengan menekankan kolaborasi dan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam model kooperatif ini, peserta didik bekerja sama untuk menyelesaikan tugas ataupun persoalan yang telah diberikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Selain itu, menurut Hasanah & Himami (2021, hlm. 2-9) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif memiliki karakteristik yang membedakannya dari model-model pembelajaran lainnya. Perbedaan utama terletak pada penekanannya yang mengacu pada kegiatan kerja sama dalam sebuah kelompok sebagai inti dari suatu proses pembelajaran. Tujuan dari pembelajaran kooperatif tidak hanya terbatas pada penguasaan materi saja, tetapi juga mencakup pengembangan keterampilan sosial serta kemampuan untuk bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Unsur kolaborasi inilah yang menjadi ciri khas dari pendekatan model tersebut. Model kooperatif itu sendiri memiliki berbagai jenis

tipe, meliputi 1) *Student Teams Achievements Divisio* (STAD), 2) *Group Investigation*, 3) *Paired Storytelling*, 4) *Think Pair Share*, 5) *Jigsaw*, 6) *Teams Games Tournament* (TGT), 7) *Two Stay- Two Stray*.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang kegiatan pembelajarannya mengacu pada proses kerja sama dalam bentuk kelompok kecil untuk mengatasi atau menyelesaikan permasalahan yang diberikan secara bersama-sama, model pembelajaran kooperatif ini bukan hanya penguasaan dalam bidang akademik saja, tetapi dalam kegiatan bersosialisasi dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan, agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Dalam beberapa tipe model pembelajaran kooperatif yang telah disampaikan diatas, dalam kegiatan penelitian ini peneliti memilih model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*.

### **3. Model Kooperatif Tipe *Think Pair Share***

#### **a. Pengertian Model Kooperatif Tipe *Think Pair Share***

Pembelajaran yang mengacu pada keaktifan dan interaksi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga dapat memberikan motivasi dan semangat peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran, merupakan pengertian dari model kooperatif tipe *think pair share*. Menurut Amaliyah, dkk., (2019, hlm. 127) menyatakan bahwa model kooperatif tipe *think pair share* merupakan pendekatan yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam suatu diskusi untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Dalam model kooperatif tipe *think pair share* ini, peserta didik dilatih untuk bisa bertanggung jawab baik secara individu, berpasangan ataupun berkelompok. Selain itu, model kooperatif tipe *think pair share* ini dalam kegiatan pembelajarannya dirancang dengan memberikan waktu yang cukup bagi peserta didik dalam berpikir dan juga merespon, sehingga kegiatan ini mampu meningkatkan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran.

Sejalan dengan pendapat di atas, Setiawan & Cahyaningsih (2023, hlm. 36) menyatakan bahwa model kooperatif tipe *think pair share* merupakan suatu pendekatan yang memberikan peluang kepada peserta didik untuk terlebih dahulu merenungkan dan menyelesaikan persoalan secara mandiri. Setelah itu, hasil

pemikiran individu tersebut dibagikan dan dibahas bersama teman kelompoknya, lalu disampaikan dalam forum kelas. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Rukmini (2020, hlm. 2178) menyatakan bahwa model *think pair share* dapat diartikan sebagai kegiatan berpikir, berpasangan dan berbagi. Pendekatan ini dikembangkan untuk dapat mengubah pola interaksi peserta didik dalam proses pembelajaran yang sebelumnya cenderung membosankan, menjadi lebih dinamis, interaktif dan menyenangkan. Dalam model ini, peran pendidik lebih sebagai fasilitator yang menyampaikan materi secara ringkas, sementara peserta didik diberi kesempatan untuk mengeksplorasi dan memecahkan permasalahan secara mandiri, berpasangan, lalu mendiskusikannya bersama. Sehingga dalam kegiatannya model *think pair share* sudah terstruktur dari tahap *thinking* (berpikir), yang nantinya guru memberikan permasalahan terhadap peserta didik, lalu tahap *pair* (pasangan), peserta didik berdiskusi bersama pasangannya terkait permasalahan yang telah diberikan pada tahap *think* dan yang terakhir tahap *share*, dimana nantinya peserta didik mengungkapkan jawaban dari hasil permasalahan yang diberikan.

Berdasarkan pendapat para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* merupakan salah satu model pembelajaran yang sudah terstruktur, karena dalam proses pembelajarannya melibatkan keaktifan peserta didik dan mendorong peserta didik dalam mengungkapkan atau menyajikan suatu pendapat atau hasil yang mereka dapatkan dari permasalahan yang diberikan dan mengembangkan cara berpikir peserta didik. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* ini dapat menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan, mengurangi tingkat kejenuhan dan mampu memberikan motivasi dalam kegiatan pembelajaran.

#### **b. Karakteristik Model Kooperatif Tipe *Think Pair Share***

Dengan karakteristik yang dimiliki, model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* diyakini dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik, karena mereka memiliki kesempatan untuk berbagi ide melalui proses berbicara tentang ide-idenya. Menurut Priyono (2021, hlm. 221) pada dasarnya karakteristik model kooperatif tipe *think pair share* ini dapat mempengaruhi cara peserta didik dalam berinteraksi dengan peserta didik lainnya, sehingga dapat membantu dalam proses pembelajaran. Selain itu, dalam kegiatan pembelajaran dengan

menggunakan model kooperatif tipe *think pair share* ini memungkinkan peserta didik dalam bertukar informasi ataupun bertukar pikiran dan juga berlatih untuk mempertahankan pendapat masing-masing. Sejalan dengan pendapat di atas, Setiawan & Cahyaningsih (2023, hlm. 38) menyatakan bahwa karakteristik model kooperatif tipe *think pair share* ini mengacu pada kegiatan peserta didik dalam berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran, serta mengajarkan peserta didik bertanggung jawab dalam penyelesaian permasalahan secara berkelompok dan menumbuhkan rasa percaya diri.

Adapun menurut Parhusip, dkk., (2020, hlm. 122) karakteristik model kooperatif tipe *think pair share* mengutamakan kerja sama dan juga mendorong interaksi peserta didik, meningkatkan komunikasi personal peserta didik yang sangat penting untuk menyiapkan, mengorganisir, dan menguasai ide-ide itu sendiri, dapat meningkatkan cara belajar peserta didik, keaktifan para peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu komponen yang dapat digunakan untuk menilai proses pembelajaran dan berusaha mencari informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* ini lebih menekankan peserta didik untuk terlibat aktif pada proses pembelajaran, keaktifan tersebut dapat dilihat dalam hal, ikut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya, terlibat dalam pemecahan masalah, bertanya kepada peserta didik lain atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapi, memiliki kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang diperoleh dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.

### **c. Langkah-langkah Model Kooperatif Tipe *Think Pair Share***

Dalam penerapan model pembelajaran *think pair share*, langkah-langkah pembelajaran yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan beberapa tahap, yaitu: *think* (berpikir), *pair* (berpasangan), *share* (berbagi) sehingga dengan diterapkannya langkah-langkah ini, peserta didik diharapkan dapat memberikan reaksi yang kritis dan kreatif. Hal ini sejalan dengan pendapat Rukmini (2020, hlm. 2178) bahwa penerapan model kooperatif tipe *think pair share* terdiri dari tiga tahapan utama. 1) *Think* (berpikir), dimana pendidik menyajikan pertanyaan atau

permasalahan yang relevan dengan topik pembelajaran, peserta didik kemudian diminta untuk merenungkan dan mencari jawabannya secara individu, 2) *Pair* (berpasangan), yaitu saat peserta didik diajak berpasangan untuk mendiskusikan hasil pemikiran mereka sebelumnya. Dalam proses ini, peserta didik diberikan waktu untuk menyatukan ide dan menyusun jawaban gabungan yang dituliskan sebagai bentuk pemecahan masalah, 3) *Share* (berbagi), yaitu ketika perwakilan dari masing-masing pasangan menyampaikan hasil diskusi mereka kepada teman kelasnya. Tahap ini memberikan keuntungan berupa kesempatan mendengarkan beragam sudut pandang dari kelompok lain yang membahas konsep yang sama, namun dengan ungkapan yang berbeda-beda.

Selain itu, menurut Nurkhasanah (2023, hlm. 176) langkah-langkah model kooperatif tipe *think pair share* dimulai dengan pemberian pertanyaan oleh pendidik yang berkaitan dengan materi pelajaran, yang kemudian dipikirkan secara individu oleh peserta didik. Setelah itu, pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berdiskusi secara berpasangan guna membahas jawaban masing-masing, setelah itu hasil diskusi dipresentasikan oleh pasangan-pasangan tersebut. Hal ini didukung oleh pernyataan Dharma, dkk., (2019, hlm. 244) menjelaskan mengenai langkah-langkah dalam model kooperatif tipe *think pair share* ini dilakukan melalui diskusi secara berpasangan. Proses ini bertujuan untuk melatih peserta didik agar lebih percaya diri dalam menyampaikan ide serta meningkatkan kemampuan bersosialisasi dengan teman sekelompoknya. Sebelum berdiskusi, peserta didik diberi kesempatan untuk berpikir secara mandiri mengenai solusi dari permasalahan yang diberikan. Setelah itu, peserta didik berdiskusi dengan kelompoknya untuk saling menyampaikan ide, serta bertukar pendapat untuk menyelesaikan permasalahan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah model pembelajaran *think pair share* (TPS) mencakup tiga tahap diantaranya, tahap satu, *think* (berpikir), tahap kedua, *pair* (berpasangan) dan yang terakhir, tahap ketiga *share* (berbagi), yang mana dalam langkah-langkah model pembelajaran *think pair share* ini mengacu pada proses pembelajar yang melibatkan peserta didik, proses mengajar bukan hanya kepada guru, tetapi juga melibatkan keaktifan dan

juga meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik dalam proses pembelajaran.

#### **d. Kelebihan dan Kekurangan Model Kooperatif Tipe *Think Pair Share***

##### **1) Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share***

Dalam penggunaan sebuah model pembelajaran terdapat kelebihan dan juga kekurangan masing-masing yang harus diperhatikan. Adapun kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* menurut Lie dalam Agustina (2021, hlm. 322) yaitu, 1) Model kooperatif tipe *think pair share* memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menyusun serta mengajukan pertanyaan terkait materi yang disampaikan, sekaligus mendorong mereka untuk dapat memahami materi secara mendalam, 2) Peserta didik terbiasa berdiskusi dan juga bertukar pandangan dengan teman-temannya untuk mencapai kesepakatan dalam menyelesaikan masalah, 3) Keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran menjadi lebih aktif dan menyenangkan 4) Peserta didik memiliki peluang dalam menyampaikan ide atau hasil diskusi kepada teman lainnya, 5) Pendidik menjadi lebih mudah dalam mengamati dan membimbing peserta didik selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung.

Selain itu menurut Rukmini (2020, hlm. 2179-2180) menyatakan bahwa kelebihan model pembelajaran *think pair share* yaitu, 1) Model ini memberikan variasi dalam kegiatan belajar, yang membuat peserta didik lebih menikmati proses pembelajaran dan berpotensi meningkatkan hasil belajarnya, 2) Pendekatan ini memberikan waktu khusus bagi peserta didik untuk bisa berpikir dalam menyelesaikan permasalahan, sehingga dapat mendorong munculnya kreativitas dan memperbaiki respon mereka terhadap materi, 3) Peserta didik menjadi lebih terlibat secara aktif selama proses pembelajaran, sehingga dapat mengurangi rasa bosan akibat metode yang digunakan monoton, 4) Model ini juga membantu menumbuhkan kemampuan sosial, karena peserta didik dilatih untuk bekerja sama, menghargai pandangan orang lain dan belajar menerima perbedaan pendapat dengan sikap yang terbuka dan sportif. Hal ini didukung oleh pernyataan Sadipun (2020, hlm. 12-13) bahwa kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* yaitu, mampu menciptakan suasana belajar yang komunikatif di antara peserta didik, karena memberikan kesempatan bagi mereka untuk saling bertukar

informasi, baik dengan rekan satu kelompok maupun dengan kelompok lainnya. Pendekatan ini juga membuka ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan dalam menyampaikan ide atau gagasan yang mereka miliki. Selain itu, melalui kerja sama dalam kelompok, peserta didik dapat membandingkan dan mengevaluasi ide-ide mereka dengan pandangan dari teman lainnya, sehingga memperkaya pemahaman dan memperluas perspektif mereka.

Berdasarkan kelebihan-kelebihan model pembelajaran kooperatif *type think pair share* di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kelebihan model pembelajaran kooperatif *type think pair share* ini lebih mengacu pada keaktifan, kreatifitas dan kebebasan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, yang mana dalam model *think pair share* ini peserta didik diberikan waktu untuk berpikir mengenai permasalahan yang diberikan dan juga dapat meningkatkan jiwa sosialisasi mereka, karena model *think pair share* menjadi salah satu langkah peserta didik untuk meningkatkan kemampuan dalam mengembangkan atau mengungkapkan ide yang peserta didik peroleh. Kelebihan dalam penelitian ini akan terus dikembangkan dan dimaksimalkan. Oleh karena itu, kelebihan model kooperatif tipe *think pair share* perlu mendapat perhatian khusus, karena memiliki sejumlah kelebihan yang harus dipertahankan guna mendukung pendidik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

## **2) Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share***

Dalam penggunaan sebuah model pembelajaran terdapat kelebihan dan juga kekurangan masing-masing yang harus diperhatikan. Adapun kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* menurut Rukmini (2020, hlm. 2180) diantaranya, proses pembelajaran cenderung didominasi oleh peserta didik yang lebih menonjol, sehingga tidak semua peserta didik memperoleh kesempatan yang sama untuk bisa berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Selain itu, model ini membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mendalami kegiatan diskusi, terutama jika banyak kelompok yang harus mempresentasikan hasil diskusinya. Oleh karena itu, diperlukan pemantuan yang intensif dari pendidik. Jika jumlah peserta didik terlalu banyak, maka peluang masing-masing peserta didik untuk menyampaikan pendapatnya akan semakin terbatas.

Selain itu, Damayanti & Yulistiani (2021, hlm. 82) mengungkapkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* juga memiliki sejumlah kekurangan. Model ini menuntut adanya koordinasi yang baik antara berbagai aktivitas pembelajaran, serta memerlukan pengaturan ruang kelas yang tepat. Selain itu, penerapan model ini bisa mengurangi durasi waktu efektif dalam kegiatan belajar mengajar dan jumlah ide yang muncul selama diskusi sering terbatas. Oleh karena itu, dalam kegiatan pembelajaran hanya bergantung pada anggota kelompoknya atau pasangannya. Sejalan dengan di atas, Appulembang & Butar-Butar (2023, hlm 88-89) menyatakan bahwa kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* yaitu peserta didik cenderung bergantung pada rekan satu kelompoknya dalam menyelesaikan suatu persoalan, sehingga dapat mengurangi kemandirian belajar peserta didik. Selain itu, penerapan model ini memerlukan waktu yang cukup panjang, baik dalam proses diskusi maupun saat penyampaian hasil diskusi oleh setiap kelompok. Hal ini bisa menyebabkan tujuan pembelajaran yang telah direncanakan tidak sepenuhnya tercapai karena keterbatasan waktu dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan beberapa kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam penerapan model ini memerlukan waktu yang cukup banyak, banyak anggota kelompok yang menyampaikan ide yang mereka dapatkan sehingga beberapa dari mereka tidak mendapat kesempatan untuk menyampaikan ide yang telah mereka peroleh. Selain itu penggunaan ruangan harus disesuaikan dan juga peserta didik bergantung pada teman kelompoknya ataupun pasangannya. Kekurangan yang ada pada model ini akan diantisipasi atau diminimalisir agar tidak berkembang lebih luas. Oleh karena itu, kekurangan dari model kooperatif tipe *think pair share* perlu menjadi perhatian, sehingga model ini dapat berkembang menjadi model pembelajaran yang lebih efektif.

#### **4. Media Pembelajaran**

##### **a. Pengertian Media Pembelajaran**

Alat bantu yang didalamnya mengandung unsur materi pembelajaran yang mana dalam penyampaiannya dengan cara yang lebih efektif dan efisien yang dapat membantu peserta didik dalam memahami suatu materi merupakan pengertian dari

media pembelajaran. Menurut Saleh, dkk., (2023, hlm. 6) menyatakan bahwa media pembelajaran adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan informasi dari pendidik sebagai komunikator kepada peserta didik sebagai penerima. Selain itu, media pembelajaran juga berfungsi sebagai pendukung kegiatan pendidik dalam proses pembelajaran, karena di dalamnya memuat materi-materi yang akan dipelajari oleh peserta didik. Sehingga nantinya dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik lebih mudah memahami materi-materi yang diberikan.

Selain itu menurut Wulandari, dkk., (2023, hlm. 3929) menjelaskan bahwa media pembelajaran merupakan salah satu unsur penting yang menunjang jalannya proses pembelajaran. Pendidik umumnya memanfaatkan media pembelajaran sebagai perantara dalam penyampaian materi agar lebih mudah dipahami oleh peserta didik, sekaligus mampu menarik minat dan juga perhatian peserta didik. Sejalan dengan pendapat di atas, Fadilah, dkk., (2023, hlm. 4) menyatakan bahwa media pembelajaran adalah sarana yang dapat dimanfaatkan oleh pendidik untuk mendukung berlangsungnya proses pembelajaran, sehingga penggunaannya berkontribusi pada terciptanya pembelajaran yang lebih efektif dan juga optimal, serta menjadikannya komponen penting dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam hal ini ,kegiatan pembelajaran tidak hanya terpaku pada buku saja melainkan perlu adanya media pembelajaran yang tepat untuk membantu dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan salah satu bagian penting dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, dengan adanya media pembelajaran dapat mendorong minat peserta didik, seingga terciptanya proses pembelajaran yang menyenangkan dan peserta didik lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan. Selain itu media pembelajaran juga dapat membantu guru dalam melakukang tahapan-tahapan dalam mengajar, sehingga pembelajaran bisa terlaksanakan langkah demi langkah untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

#### **b. Jenis-jenis Media Pembelajaran**

Media pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran sangat penting bagi guru, karena dengan memilih media pembelajaran yang tepat, memungkinkan dalam kegiatan pembelajaran dilakukan secara bertahap langkah

demi langkah untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Oleh karena itu, menjadi hal penting bagi guru dalam memilih media pembelajaran yang tepat sebelum memulai kegiatan pembelajaran. Menurut Magdalena, dkk., (2021, hlm. 378) menyebutkan bahwa jenis-jenis media pembelajaran diantaranya, 1) Media cetak, 2) Media audio, 3) Media visual, 4) Media proyeksi gerak manusia, 5) Benda tiruan (miniatur). Selain itu, Menurut Purnamasari, dkk., (2024, hlm. 99-100) menyebutkan mengenai jenis jenis media pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran meliputi, 1) Media audio visual, 2) Multimedia Interaktif, 3) Teknologi *Augmented Reality* (AR), 4) Permainan atau *game* edukatif. Sejalan dengan pendapat di atas, Nabila, dkk., (2024, hlm. 6-7) menjelaskan jenis-jenis media pembelajaran sebagai berikut:

1) Media Pembelajaran Audio Visual

Merupakan media pembelajaran yang menyajikan materi pembelajaran tidak hanya melalui suara (audio), tetapi juga dilengkapi dengan tampilan visual atau gambar yang mengandung isi materi pendidikan, sehingga dapat membantu peserta didik agar lebih mudah dalam memahami apa yang disampaikan.

2) Media Pembelajaran Visual

Merupakan media pembelajaran yang menampilkan elemen-elemen yang dapat dilihat, seperti gambar atau bagan yang berhubungan dengan materi pembelajaran, penggunaan media pembelajaran visual tidak hanya membantu peserta didik membayangkan suatu fenomena, tetapi juga mempermudah dalam menyampaikan dan juga memahami inti dari materi yang dijelaskan.

3) *Augment Reality*

Merupakan media pembelajaran berbasis teknologi yang memadukan elemen dua dimensi atau tiga dimensi ke dalam lingkungan nyata, dengan menampilkan objek virtual secara langsung dan interaktif. Penggunaan media *augment reality* ini biasanya memerlukan perangkat pendukung seperti ponsel.

4) *Podcast*

Merupakan media pembelajaran berupa rekaman audio yang dapat diakses dan didengar melalui internet. Podcast berfungsi sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran, karena dapat membantu peserta didik mengingat informasi

yang mereka dengarkan serta memudahkan mereka dalam mengungkapkan kembali isi materi tersebut.

#### 5) *Game* Edukatif

Merupakan media pembelajaran yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi peserta didik serta bisa membantu peserta didik dalam memahami materi pembelajaran dengan lebih baik dan juga dalam kegiatan pembelajaran tidak monoton.

Berdasarkan jenis-jenis media pembelajaran diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pemilihan media pembelajaran yang tepat sangat mempengaruhi proses pembelajaran, karena apabila guru salah dalam memilih jenis media pembelajaran sehingga tidak sesuai dengan materi yang akan diberikan, maka dapat menyebabkan proses pembelajaran menjadi tidak efektif. Pada penelitian ini, media pembelajaran yang digunakan yaitu media audio visual.

### **5. Media Audio Visual**

#### **a. Pengertian Media Audio Visual**

Media pembelajaran yang memiliki unsur suara dan gambar merupakan pengertian dari media audio visual. Menurut Saputro, dkk., (2021, hlm. 1912) menyatakan bahwa media audio visual merupakan sarana atau bahan yang digunakan melalui indera pendengaran dan penglihatan untuk membentuk suatu suasana belajar yang mendukung peserta didik dalam mengembangkan sikap, pengetahuan serta keterampilan. Selain itu menurut Tanjung, dkk., (2022, hlm. 146) menyatakan bahwa media audio visual adalah media pembelajaran yang menggabungkan kegiatan *auditif* dan visual. Penggunaan media audio visual ini dapat membantu peserta didik agar lebih bisa fokus, merangsang pemikiran serta emosi dan meningkatkan imajinasi melalui visualisasi, sehingga mendorong minat dan keinginan mereka dalam mengikuti proses pembelajaran. Media audio visual juga menjadi salah satu jenis media elektronik yang dapat membantu guru dalam menyampaikan materi, serta membantu peserta didik dalam mendorong minat selama proses pembelajaran. Hal ini didukung oleh pernyataan Serungke, dkk., (2023, hlm. 3505) menyatakan bahwa media audio visual merupakan alat yang dapat menyajikan gambar bergerak, berwarna yang disertai dengan teks atau suara,

dimana proses pembelajaran berlangsung dengan melibatkan indera pendengaran dan penglihatan untuk menyerap materi pembelajaran.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa media audio visual merupakan salah satu media elektronik yang digunakan dalam proses pembelajaran, karena media audio visual ini tidak hanya menampilkan audio atau suara saja, tetapi dapat menghasilkan audio dan juga gambar secara bersamaan, sehingga dapat menarik perhatian peserta didik dalam proses pembelajaran dan audio visual ini lebih efektif daripada menggunakan media pembelajaran yang hanya menggunakan audio atau visual saja dalam membantu penyampaian suatu materi dan peserta didik belajar melalui materi yang divisualisasikan.

#### **b. Jenis-jenis Media Audio Visual**

Menurut Nugroho & Khory (2020, hlm. 139) media audio visual terbagi menjadi dua kategori, yaitu: 1) Media audio visual diam, Merupakan media pembelajaran yang menampilkan bunyi dan gambarnya tidak bergerak. Contoh dari media audio visual diam adalah *sound slide* yang diantaranya, film bingkai suara, rangkai suara dan cetak suara, 2) Media audio visual gerak, merupakan media pembelajaran yang menampilkan bunyi serta gambar yang bergerak. Contoh dari media audio visual gerak adalah video animasi, video pendek, film, kaset dan televisi.

Sejalan dengan pendapat di atas, Wahidah, dkk., (2023, hlm. 22-23) menyatakan bahwa, media audio visual terdiri dari dua tipe yaitu, media audio visual diam atau yang disebut sebagai audio visual tidak murni dan media audio visual gerak atau yang disebut media audio visual murni. Selain itu, menurut, Salsabila, dkk., (2020, hlm. 291) dalam kegiatan pembelajaran terdapat berbagai jenis media audio visual yang dapat digunakan, yaitu media audio visual murni dan audio visual tidak murni. Media audio visual murni merupakan media yang menampilkan gambar bergerak disertai suara, seperti film atau video animasi. Sementara itu, media audio visual tidak murni merupakan media yang menampilkan gambar dian disertai suara, contohnya tanyangan power point, film bingkai suara atau cetak suara. Oleh karena itu, pemilihan jenis media harus disesuaikan dengan teman pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Sesuai dengan penjelasan mengenai jenis-jenis media audio visual, terdapat dua tipe jenis media audio visual diantaranya media audio visual diam atau yang disebut sebagai audio visual tidak murni dan media audio visual gerak atau yang disebut media audio visual murni. Maka dalam penelitian ini media audio visual yang digunakan adalah media audio visual murni, yaitu dengan bantuan tayangan yang terdapat pada website *Literacycloud*. *Literacycloud* merupakan salah satu literasi digital yang menyediakan beragam konten seperti buku digital, video animasi dan materi pembelajaran yang bisa diakses oleh siapa saja.

### **c. Langkah-langkah Penggunaan Media Audio Visual**

Langkah-langkah dalam menggunakan media audio visual dalam kegiatan pembelajaran menurut Andriyani, dkk., (2024, hlm. 37-38) yang perlu diperhatikan oleh pendidik agar dalam kegiatan pembelajaran bisa berjalan dengan efektif dan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan:

- 1) Menyusun rencana pembelajaran dan meninjau petunjuk penggunaan media, pendidik harus merancang kegiatan pembelajaran secara sistematis, termasuk memilih media audio visual yang sesuai dan memahami cara penggunaannya.
- 2) Menciptakan lingkungan kelas yang menyenangkan, suasana kelas harus kondusif dan menyenangkan agar peserta didik siap dalam memperhatikan materi yang ditayangkan melalui media audio visual.
- 3) Memahami materi dan karakteristik peserta didik, pendidik harus menguasai materi yang akan disampaikan serta mengetahui tingkat pemahaman dan kebutuhan belajar peserta didik agar media yang digunakan tepat sasaran.
- 4) Memastikan kesiapan media, sebelum pembelajaran dimulai, pendidik perlu memastikan bahwa media audio visual telah tersedia, berfungsi dengan baik dan mudah dijangkau.
- 5) Melaksanakan kegiatan sesuai rencana, pelaksanaan pembelajaran harus mengikuti rencana yang telah dibuat agar proses belajar berjalan terstruktur dan mencapai tujuan pembelajaran.

Adapun menurut, Serungke, dkk., (2023, hlm. 3506-3507) menyatakan bahwa langkah-langkah yang harus diperhatikan dalam menggunakan media pembelajaran audio visual terbagi menjadi tiga tahapan utama, yaitu: 1) Tahap perencanaan, yang mencakup persiapan berbagai perangkat media yang akan

digunakan selama proses belajar mengajar, 2) Tahap pelaksanaan, yaitu saat penggunaan media berlangsung, pendidik harus memastikan suasana kelas tetap kondusif agar kegiatan pembelajaran berjalan berjalan secara efektif, 3) Tahap tindak lanjut, dimana peserta didik diajar untuk berdiskusi terkait materi yang telah disampaikan dan kemudian diberikan evaluasi berupa tes sesuai dengan isi materi pembelajaran. Selain itu, menurut Andari, dkk., (2023, hlm. 104) menyatakan bahwa dalam penggunaan media audio visual, terdapat beberapa tahapan penting yang perlu dilakukan, yaitu: 1) Perencanaan kegiatan, mencakup pendampingan materi, pembuatan skema video serta pengumpulan gambar pendukung untuk memperjelas isi materi atau untuk pembuatan animasi, 2) Penyusunan materi pembelajaran yang memiliki tema dan tujuan yang jelas, 3) Pembuatan naskah sebagai panduan saat proses pengambilan gambar berlangsung, 4) Persiapan properti yang dibutuhkan untuk mendukung visualisasi, 5) Penentuan judul yang menarik agar dapat menarik perhatian audiens, 6) Proses pengeditan video, yang sebaiknya dilakukan secara kreatif agar hasilnya lebih menarik dan mudah dipahami.

Berdasarkan pendapat di atas, maka diambil kesimpulan bahwa ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media audio visual, pendidik terlebih dahulu harus mempersiapkan perangkat yang akan digunakan, agar ketika memulai pembelajaran tidak ada lagi kesalahan, sehingga waktu pembelajaran tidak terbuang sia-sia, pendidik juga harus bisa menciptakan lingkungan kelas yang menyenangkan, agar nantinya pendidik bisa mengkonduksifkan keadaan kelas dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik bisa menyimak pembahasan dengan baik dan juga pendidik memastikan peserta didik memahami apa yang telah disampaikan dan yang terakhir pendidik menyiapkan lembar evaluasi yang akan dibagikan kepada peserta didik sebagai umpan balik dari kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan dengan menggunakan media pembelajaran audio visual.

#### **d. Kelebihan Media Audio Visual**

Media audio visual mempunyai kelebihan yang dapat dipertimbangkan untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Andriyani, dkk., (2024, hlm. 38) media audio visual memiliki keunggulan karena mampu menyajikan

materi ajar secara lebih tepat, sehingga peserta didik lebih mudah memahami inti dari materi yang disampaikan dan membantu peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lebih efektif. Sementara itu, menurut Saputro, dkk., (2021, hlm. 1912) menyebutkan sejumlah kelebihan lainnya dari media audio visual, antara lain: 1) Materi pembelajaran menjadi lebih mudah diterima dan dipahami oleh peserta didik, 2) Proses pembelajaran menjadi lebih beragam dengan adanya kombinasi komunikasi verbal, 3) Mengurangi rasa bosan dan kejenuhan peserta didik selama kegiatan pembelajaran, 4) Meningkatkan kemampuan membaca serta menjadikan proses belajar terasa lebih menyenangkan. Hal ini didukung oleh pernyataan Hambali, dkk., (2021, hlm. 880) penggunaan media audio visual dapat menumbuhkan minat dan semangat belajar peserta didik. Selain itu, media audio visual ini mampu mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran dan membantu peserta didik dalam memahami materi pelajaran secara lebih mendalam, serta menciptakan suasana belajar yang tidak monoton.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa media audio visual sangat efektif digunakan dalam proses pembelajaran, karena media audio visual dapat memudahkan pendidik dalam penyampaian suatu materi, dan media audio visual juga cenderung mengurangi kebosanan peserta didik terhadap pembelajaran, karena materi yang akan dipelajari bukan hanya full teks saja tetapi diberikan gambar dan juga suara, sehingga pembelajaran tidak terkesan monoton. Media audio visual memiliki sejumlah kelebihan yang perlu terus dikembangkan dan dimanfaatkan secara optimal guna mendukung pendidik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

#### **e. Kekurangan Media Audio Visual**

Meskipun memiliki sejumlah kelebihan, media audio visual juga memiliki sejumlah kekurangan yang perlu diperhatikan sebelum digunakan dalam proses pembelajaran (Ariyana, dkk., 2020, hlm. 365). Beberapa di antaranya meliputi:

- 1) Proses pembuatan media ini memerlukan waktu yang tidak sedikit karena harus menggabungkan unsur suara (audio) dan gambar (visual).
- 2) Dibutuhkan ketelitian serta kreativitas tinggi dalam merancang media agar mampu menarik minat peserta didik.

- 3) Biaya yang dibutuhkan cukup besar, terutama jika fasilitas yang tersedia belum mendukung penggunaan media audio visual dalam kegiatan pembelajaran.

Selain itu, menurut Sari & Muassomah (2020, hlm. 132) mengungkapkan beberapa kekurangan dari media audio visual, antara lain: 1) Membutuhkan waktu lama dan perencanaan yang matang, 2) Peran pendidik menjadi lebih kompleks karena harus menguasai alat bantu dan media komunikasi, tidak hanya menyampaikan materi, 3) Diperlukan anggaran yang cukup untuk menyediakan sarana dan prasarana, 4) Sebagian orang menganggap penggunaan berbagai media pembelajaran hanya membuang-buang waktu dan bersifat boros. Sementara itu, menurut Maharani & Wahyuni, (2024, hlm. 70) apabila media audio visual tidak dimanfaatkan secara optimal, dapat menyebabkan peserta didik kehilangan fokus dari materi utama dan mengurangi interaksi langsung antara pendidik dan peserta didik karena adanya ketidaksesuaian media pembelajaran yang digunakan.

Dari berbagai pendapat yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa kekurangan yang sering dijumpai dari penggunaan media audio visual adalah guru lebih menghabiskan banyak waktu untuk mempersiapkan berbagai kebutuhan dan peralatan yang diperlukan selama proses pembuatan materi yang akan ditampilkan dan juga mempersiapkan peralatan yang akan digunakan. Oleh karena itu, penggunaan media audio visual harus dipertimbangkan karena memerlukan alat khusus agar media yang ditayangkan dapat dilihat dan didengarkan secara merata oleh peserta didik. Kekurangan media ini akan diantisipasi atau diminimalisir agar tidak berkembang lebih luas. Media audio visual ini perlu adanya perhatian khusus dalam mengatasi kekurangan model pembelajaran yang digunakan, agar media ini dapat menjadi sarana pembelajaran yang lebih efektif.

## **6. Kemampuan Membaca**

### **a. Pengertian Membaca**

Membaca merupakan salah satu dari ke empat aspek keterampilan berbahasa, yang dimana membaca merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh semua orang untuk lebih mudah dalam mendapatkan informasi, membaca juga melibatkan proses berpikir dalam memahami suatu bacaan dengan kata lain, peserta didik harus dapat mengenali kata demi kata. Adapun menurut, Pramaysheila, dkk., (2023, hlm. 113) membaca merupakan proses kognitif yang bertujuan untuk

menemukan berbagai informasi, baik itu informasi penting ataupun informasi kurang penting dalam sebuah tulisan, dalam artian membaca itu sendiri melibatkan proses berpikir untuk memahami isi teks yang dibaca, sehingga pembaca dapat lebih mudah memahami pesan yang disampaikan penulis.

Adapun menurut, Riyanti (2021, hlm. 5) menyatakan bahwa, dalam arti luas membaca didefinisikan sebagai proses pengolahan tulisan secara kritis dan juga kreatif yang dilakukan oleh pembaca untuk bisa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai apa yang mereka baca. Sejalan dengan pendapat Riyanti, Saputro (2021, hlm. 1911) menyatakan bahwa membaca juga dapat dianggap sebagai proses dalam mengambil sejumlah informasi dan mencoba memahami makna dari bacaan tersebut, sehingga dalam kegiatan membaca dapat mendorong untuk melakukan olah pikir dalam memahami makna yang terkandung dalam informasi tertentu.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan salah satu keterampilan yang penting, yang mana prosesnya melibatkan proses kognitif dan berpikir kritis dan juga ketika mereka melakukan kegiatan membaca, mereka tidak hanya belajar kata demi kata, tetapi juga mampu memahami isi dari informasi tersebut, kegiatan membaca juga dapat membantu dalam kegiatan berpikir kritis dan juga kreatif secara lebih mendalam.

## **b. Jenis- jenis Membaca**

Dalam kegiatan membaca, setiap orang memiliki cara dan kebiasannya masing-masing dalam melakukan aktivitas membaca. Hal ini sesuai dengan pendapat Suparlan (2021, hlm. 8) bahwa dalam aktivitas membaca, terdapat pembaca yang lebih terbiasa membaca dengan nyaring dan juga ada yang lebih nyaman membaca dalam hati.

### **1) Membaca nyaring**

Membaca nyaring merupakan bentuk membaca yang sering dilakukan dengan cara mengeluarkan suara. Aktivitas membaca ini dikenal dengan sebutan membaca suara lantang, yang mana dalam kegiatannya memerlukan keterampilan khusus seperti intonasi, pelafalan serta jeda atau penghentian yang sesuai (Suparlan, 2021, hlm. 8-9). Selain itu, membaca nyaring menjadi salah satu aspek penting dalam pembelajaran membaca peserta didik kelas rendah. Hal ini sesuai dengan

pendapat Rahmiani (2023, hlm. 31) menyatakan bahwa membaca nyaring bertujuan untuk mengasah peserta didik dalam keterampilan membaca, termasuk ketepatan dalam melafalkan huruf vokal dan konsonan, intonasi yang sesuai dan ekspresi saat membaca. Membaca nyaring memberikan bekal dasar bagi peserta didik dalam menempuh proses selanjutnya, sebab melalui membaca peserta didik dilatih untuk membaca dengan jelas, sehingga peserta didik tidak hanya sekedar melafalkan kata demi kata saja tetapi juga dapat memahami isi dari bacaan tersebut (Lamis, dkk., 2022, hlm. 301). Dari pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa membaca nyaring merupakan salah satu teknik membaca dengan suara yang cukup jelas yang dipelajari oleh peserta didik pada jenjang kelas rendah.

## **2) Membaca dalam hati**

Membaca dalam hati merupakan aktivitas membaca yang dilakukan tanpa mengeluarkan kata-kata secara lisan. Menurut Fauji, dkk., (2020, hlm. 75) menyatakan bahwa membaca dalam hati merupakan aktivitas membaca yang dilakukan secara diam-diam tanpa adanya suara, tanpa mengerakan bibir maupun kepala dan juga tanpa berbisik bisik, kegiatan membaca dalam hati juga dikenal dengan istilah membaca secara senyap, hal ini bertujuan untuk dapat memahami isi bacaan yang disampaikan. Selain itu, membaca dalam hati atau membaca secara senyap merupakan teknik membaca tanpa melibatkan suara dan hanya berfokus pada pemahaman isi teks, membaca dalam hati ini dapat memperluas kosakata, dalam pelaksanaannya, membaca dalam hati mengandalkan ingatan visual dengan melibatkan aktivitas mata dan juga daya ingat pembaca, sehingga pembaca bisa merasakan kesenangan saat menyelami isi bacaan (Fadliansyah & Zakiyah, 2024, hlm. 63). Sejalan dengan pendapat di atas, Rizqi (2022, hlm. 81) menyatakan bahwa membaca dalam hati merupakan membaca secara senyap yang hanya menggunakan ingatan visual dalam kegiatan membaca, dimana yang berperan aktif adalah mata dan daya ingat. Membaca dalam hati sebaiknya mulai dikenalkan sejak peserta didik sudah mampu membaca secara mandiri, sehingga tumbuh dengan kesadaran bahwa pentingnya membaca sebagai sarana dalam mendapatkan informasi dan pengetahuan. Oleh karena itu pembelajaran membaca dalam hati menjadi salah satu aspek penting yang perlu dikuasi oleh peserta didik.

Dalam proses pembelajaran membaca dalam hati, pendidik dapat menggunakan teknik membaca dalam hati atau membaca senyap yang terbagi ke dalam dua jenis, yakni membaca ekstensif dan membaca intensif (Suparlan, 2021, hlm. 9).

a) Membaca ekstensif

Membaca ekstensif merupakan kegiatan membaca dalam cakupan yang luas, dengan fokus pada membaca sebanyak mungkin teks dalam waktu yang relatif singkat. Tujuan dari kegiatan membaca ekstensif ini untuk dapat memahami inti atau pokok isi bacaan secara cepat sebagai bagian dari kegiatan membaca pemahaman (Muliawanti, dkk., 2022, hlm. 861). Hal ini diperkuat oleh pernyataan Nur (2020, hlm. 45) Membaca ekstensif memberikan peluang bagi pembaca untuk terlibat dengan isi, emosi, suasana dan budaya yang terdapat pada bacaan, sehingga pembaca dapat memperluas kosakata serta menambah wawasan. Selanjutnya menurut Silvianti (2020, hlm. 37) membaca ekstensif merupakan kegiatan membaca dengan tujuan agar peserta didik lebih cepat dalam mengidentifikasi pokok permasalahan dalam suatu teks bacaan. Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa membaca ekstensif merupakan kegiatan membaca yang mampu menangkap keseluruhan isi teks dengan baik dengan cepat.

b) Membaca Intensif

Membaca intensif adalah aktivitas yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan dan juga memperkaya kosakata. Kegiatan membaca intensif ini dilakukan secara teliti, sehingga nantinya dapat memahami isi bacaan secara mendalam dan akurat, dengan kegiatan ini dapat mendorong munculnya ketelitian dan juga kemampuan berpikir kritis dalam proses membaca (Achriyati, dkk., 2022, hlm. 1250). Sejalan dengan pendapat di atas, Syamsidar, dkk., (2022), hlm. 35) menyatakan bahwa membaca intensif merupakan aktivitas membaca yang melibatkan ketelitian dan kecermatan terhadap teks. Jenis membaca intensif ini digunakan untuk memperoleh informasi secara mendalam atau dijadikan dasar dalam kegiatan diskusi. Membaca intensif ini termasuk dalam kategori membaca pada tingkat pemahaman. Selanjutnya menurut Suparlan (2021, hlm. 10) membaca intensif merupakan aktivitas membaca secara mendalam dengan tujuan dapat memahami isi dari suatu teks bacaan. Oleh karena itu, membaca intensif

termasuk kedalam membaca pemahaman, karena menuntut pemahaman yang mendetail terhadap setiap bagian atau informasi yang terdapat dalam teks bacaan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis membaca berdasarkan tekniknya terbagi menjadi dua, yaitu membaca secara nyaring dan juga membaca dalam hati. Aktivitas membaca dalam hati dapat diklasifikasikan ke dalam dua jenis yakni, membaca ekstensif dan membaca intensif. Membaca ekstensif itu sendiri merupakan aktivitas membaca yang dilakukan secara cepat, namun tetap mampu memahami isi dari teks secara menyeluruh. Sedangkan membaca intensif merupakan aktivitas membaca yang mengacu pada pemahaman peserta didik secara detail mengenai teks bacaan, dengan demikian salah satu bentuk kegiatan membaca yang tergolong dalam kategori membaca intensif yaitu membaca pemahaman.

## **7. Kemampuan Membaca Pemahaman**

### **a. Pengertian Membaca Pemahaman**

Membaca pemahaman dapat didefinisikan sebagai membaca lanjutan dari membaca permulaan. Menurut Afiana, dkk., (2021, hlm. 2364) menyatakan bahwa membaca pemahaman merupakan proses perolehan makna secara aktif dengan melibatkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh pembaca serta dapat menghubungkan pengetahuan awal yang dimiliki pembaca dengan pengetahuan baru yang diperoleh saat membaca, membaca pemahaman ini harus dilakukan dengan teliti, karena dalam membaca pemahaman ini peserta didik dituntut untuk dapat memahami isi atau maksud dari bacaan tersebut, membaca pemahaman memungkinkan peserta didik untuk lebih mudah mendapatkan informasi apapun yang kita cari ataupun yang sedang terjadi.

Selain itu, menurut, Fitriani & Nurjamaludin (2020, hlm. 35) menyatakan bahwa membaca pemahaman merupakan kegiatan membaca yang bertujuan untuk memperoleh makna dari suatu bacaan dengan cepat dan tepat dengan memanfaatkan pengetahuan peserta didik sebelumnya, seperti kosa kata, pemahaman ide pokok, pemahaman garis besar dari bacaan yang terkait dengan isi bacaan sehingga peserta didik dapat memperoleh informasi yang terkandung dalam sebuah tulisan.

Adapun menurut, Kholiq & Luthfiyati (2020, hlm. 18) menyatakan bahwa membaca pemahaman merupakan kegiatan membaca yang berusaha untuk menemukan isi yang terdapat dari bacaan tersebut, membaca pemahaman ini dianggap sebagai membaca tingkat tinggi. Dalam membaca pemahaman kemampuan peserta didik dapat diukur dengan jawaban dari pertanyaan yang didalamnya mengandung unsur menguji pemahaman tentang suatu bacaan.

Dilihat dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa membaca pemahaman merupakan membaca lanjutan dari membaca permulaan yang dilakukan di kelas tinggi untuk mengasah kemampuan berpikir kritis peserta didik dan juga dilakukan dengan bersungguh-sungguh dan teliti juga memerlukan aktivitas bernalar kritis untuk dapat memahami apa yang telah mereka baca. Membaca pemahaman juga melibatkan pembaca dalam menemukan ide, mengingat dan juga dapat menggabungkan pengetahuan lama dengan pengetahuan baru.

#### **b. Faktor yang mempengaruhi Membaca Pemahaman**

Agar kegiatan membaca pemahaman dapat disampaikan dengan baik, guru dan juga peserta didik harus dapat mempertimbangkan beberapa faktor yang mempengaruhi membaca pemahaman, berkaitan dengan hal tersebut Ambarita, dkk., (2021, hlm. 2341) menjelaskan bahwa ada dua jenis faktor yang mempengaruhi efisiensi membaca diantaranya yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dapat didefinisikan sebagai faktor yang berasal dari dalam diri sendiri yang mencakup, kemampuan mendengar bunyi, kemampuan untuk menerjemahkan suku kata, dorongan dalam diri, kurangnya minat peserta didik dalam membaca buku dan beranggapan kalau membaca itu membosankan. Sedangkan faktor eksternal dapat didefinisikan sebagai faktor yang berasal dari luar diri pembaca mencakup lingkungan sosial dan ekonomi, kebiasaan membaca, sumber daya pendukung seperti sarana dan prasarana. Selain itu, menurut, Sampe & Tunliu, (2023, hlm. 51-52) faktor yang mempengaruhi membaca pemahaman diantaranya, 1) Aspek fisik, 2) Aspek psikis, 3) kebiasaan membaca, 4) lingkungan sekolah kurang mendukung.

Sejalan dengan pendapat di atas, Suryani (2020, hlm. 117) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman, yaitu: 1) Faktor fisiologis, meliputi kondisi fisik dan jenis

kelamin, 2) Faktor intelektual, berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis yang dipengaruhi oleh aktivitas pembelajaran, metode pengajaran, prosedur serta kompetensi pendidik dalam menyampaikan sebuah materi, 3) Faktor lingkungan, yang mencakup pengaruh dari lingkungan rumah dan sekolah, 4) Faktor psikologis, yang melibatkan minat dan motivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dan membaca.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi membaca pemahaman diantaranya mencakup faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal itu sendiri atau yang disebut dengan faktor dalam diri sendiri mencakup kemampuan mendengar bunyi, kemampuan untuk menerjemahkan suku kata, dorongan dalam diri, minat peserta didik, sedangkan untuk faktor eksternal atau yang disebut dengan faktor dari luar diri sendiri mencakup lingkungan sosial dan ekonomi, kebiasaan membaca, sumber daya pendukung seperti sarana dan prasarana. Selain beberapa faktor diatas, kegiatan membaca juga dapat dipengaruhi oleh indikator membaca pemahaman itu sendiri, yang nantinya indikator tersebut merupakan tujuan dari kegiatan pembelajaran dalam tercapainya suatu proses pembelajaran.

### **c. Indikator Membaca Pemahaman**

Kegiatan membaca sangat mempengaruhi terhadap pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan, oleh karena itu dalam kegiatan membaca harus benar-benar memperhatikan indikator-indikator yang ingin dicapai, sebab untuk mencapai tujuan pembelajaran khususnya membaca pemahaman harus memperhatikan beberapa indikator. Indikator sendiri merupakan bagian dari tujuan pembelajaran dan juga sebagai penanda dalam pencapaian kompetensi, maka dari itu indikator itu sendiri dapat dipahami bahwa pengembangan dan penyusunan indikator berfungsi sebagai acuan dalam mengembangkan instrumen penilaian. Adapun yang termasuk ke dalam indikator membaca pemahaman menurut Rahmiani (2023, hlm. 37) terdiri dari, 1) Kemampuan menemukan ide pokok dari bacaan, 2) Kemampuan menemukan informasi dari bacaan, 3) Kemampuan menjawab pertanyaan yang sesuai dengan bacaan, 4) Kemampuan menarik kesimpulan dari bacaan.

Adapun menurut, Jamiah (2022, hlm. 473) indikator pembelajaran membaca pemahaman diantaranya, 1) Menentukan kalimat pokok, 2) Menentukan kalimat pendukung, 3) Menentukan gagasan pokok, 4) Menentukan gagasan pendukung 5) menggali informasi lanjutan yang sesuai dengan isi bacaan. Adapun menurut Amikratunnisyah & Prastowo (2022, hlm. 353) indikator membaca pemahaman meliputi, 1) Peserta didik dapat membaca teks bacaan dengan benar dan jelas, 2) Peserta didik menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan teks, 3) Peserta didik dapat menemukan kalimat utama pada setiap paragraf dalam bacaan, 4) Peserta didik dapat meringkas isi bacaan, 5) Peserta didik dapat mengartikan kata-kata sukar dalam teks bacaan, 6) Peserta didik dapat menuliskan informasi dalam bacaan, 7) Peserta didik dapat menjelaskan makna yang terdapat dalam bacaan

Berdasarkan pendapat di atas mengenai indikator dalam kegiatan membaca pemahaman, maka indikator dari kemampuan membaca pemahaman yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori dari Rahmiani, (2023, hlm. 37) indikator membaca pemahaman meliputi, 1) Kemampuan menemukan ide pokok dari bacaan, 2) Kemampuan menemukan informasi dari bacaan, 3) Kemampuan menjawab pertanyaan yang sesuai dengan bacaan, 4) Kemampuan menarik kesimpulan dari bacaan.

## **B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

Terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai dasar dalam pemilihan model *Think Pair Share* (TPS) diuraikan beberapa penelitian yang berkaitan dengan topik yang akan diteliti dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Think Pair Share* Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Peserta Didik” dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu Yang Relevan

No	Penelitian/ Tahun	Judul	Subjek dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Purwono, Ramdhan Witarsa, Molli Wahyuni (2022)	Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Dengan Menggunakan Metode Pembelajaran <i>Think Pair Share</i>	Subjek: Siswa kelas V SD Negeri 003 Siabu. Metode Penelitian: Penelitian Tindakan Kelas (PTK)	Penerapan metode <i>think pair share</i> (TPS) dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman pada materi membaca cerita anak di kelas V SD Negeri 003 siabu. Hasil belajar siswa sebelum tindakan atau pratindak hanya memperoleh rata- rata sebesar 19,23%, kemudian setelah tindakan siklus I meningkat menjadi 46,15%, setelah itu tindakan siklus II meningkat menjadi 92,30%. Dengan demikian pembelajaran dengan menggunakan metode TPS dapat meningkatkan

				keterampilan membaca pemahaman siswa (Purwono, dkk., 2022, hlm. 1543).
2.	Nida Dzakiyah Rahmiani (2023)	Pengaruh Metode SQ3R Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Peserta Didik Kelas IV Di Sekolah Dasar	Subjek: Peserta Didik Kelas IV SD Metode Penelitian: Pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian <i>quasi</i> eksperimen dengan desain <i>nonequivalent control group design</i> .	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa gambaran proses kelas eksperimen lebih baik dari kelas kontrol dan penerapan metode SQ3R berbantuan media audio visual dapat mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman peserta didik. Hal ini dapat diketahui dari hasil pretest dan posttest peserta didik yang mengalami peningkatan sebesar 64,4% dengan nilai rata-rata <i>pretest</i> yang semula 66,72, lalu pada <i>posttest</i> meningkat menjadi 87,24. Selain itu hasil dari uji hipotesis menghasilkan nilai

				<p><i>sig.2 tailed</i> sebesar 0,015 &lt; 0,005, sehingga terdapat perbedaan kemampuan membaca pemahaman antara peserta didik yang menggunakan metode SQ3R berbantuan media audio visual dengan peserta didik yang menggunakan metode pembelajaran konvensional.</p> <p>Berdasarkan uji <i>effect size</i>, penggunaan metode SQ3R berbantuan media audio visual memiliki pengaruh sebesar 0,684 terhadap kemampuan membaca pemahaman peserta didik. Maka dapat disimpulkan bahwa metode SQ3R berbantuan media audio visual memiliki pengaruh</p>
--	--	--	--	---

				yang efektif terhadap kemampuan membaca pemahaman peserta didik kelas IV di sekolah dasar (Rahmiani, 2023, hlm. 1)
3.	Serly Safrianis, Fadhilaturrahmi, Yenni Fitra Surya, Rusdial Marta, Muhammad Syahrul Rizal (2023)	Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Model Kooperatif <i>Tipe Think Pair Share</i> Pada Kelas V Sekolah Dasar.	Subjek: Guru dan siswa kelas V SD Negeri 007 Bangkinang berjumlah 22 orang Metode Penelitian: Penelitian Tindakan Kelas (PTK)	Terdapat peningkatan keterampilan membaca pemahaman dengan menggunakan model <i>think pair share</i> , peningkatan membaca pemahaman pada siklus I dari presentase 45% dengan kategori sangat kurang, setelah menerapkan model <i>think pair share</i> meningkat menjadi 54,54% dengan kategori sangat baik, lalu dalam siklus II meningkat menjadi 86,36% dengan kategori baik.

				Dengan demikian, model <i>think pair share</i> dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman peserta didik dan juga meningkatkan keaktifan peserta didik (Safrianis, dkk., 2023, hlm. 1792).
4.	Siti Aminah, Amir Luthfi, Muhammad Syahrul Rizal, Mufarizuddin, Yanti Yandri Kusuma (2025)	Pengaruh Model <i>Snow Ball Throwing</i> Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV Sekolah Dasar	Subjek: Siswa kelas IV di UPT SD Negeri 035 Indrapuri. Metode Penelitian: <i>Quasi</i> eksperimen dengan pengambilan sampel menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> .	Terdapat pengaruh dalam membaca pemahaman dengan model <i>snowball throwing</i> berbantuan media audio visual, pada kelas kontrol yang menggunakan konvensional dari 46,5 meningkat menjadi 70 dengan peningkatan sebanyak 23,5, sedangkan pada kelas eksperimen yang mendapat perlakuan model pembelajaran <i>snowball throwing</i>

				<p>berbantuan media audio visual dari rata-rata 51, meningkat menjadi 80 dengan peningkatan sebanyak 29. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran <i>snowball throwing</i> dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman (Aminah, dkk., 2025, hlm. 429).</p>
5.	Desti Vitriani dan Siti Rochmiyati (2023)	<p>Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Dengan Model Kooperatif Tipe <i>Think Pair Share</i> Pada Siswa Kelas V SD Negeri Kepuharjo</p>	<p>Subjek: Siswa kelas V SD Negeri Kepuharjo. Metode Penelitian: Penelitian tindakan kelas (PTK) dengan model Kemmis dan Mc Taggart.</p>	<p>Penerapan model kooperatif tipe <i>think pair share</i> dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman. Pada siklus I, dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe <i>think pair share</i> sehingga nilai rata-rata kelas meningkat sebesar 20 dari 55 menjadi</p>

				75 dan presentase ketuntasan belajar juga meningkat sebesar 57% dari 24% menjadi 81%. Pada siklus II, dengan adanya perbaikan pembelajaran yang terjadi pada siklus I, nilai rata-rata kelas meningkat sebesar 10 dari 75 menjadi 85 dan juga presentase ketuntasan belajar meningkat yaitu 100% (Vitriani, 2023, hlm. 4862).
--	--	--	--	---

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, terdapat beberapa persamaan dan juga perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang digunakan diantaranya:

Pertama, pada penelitian pertama, penelitian ini memiliki kesamaan dalam penggunaan model pembelajaran *think pair share*, namun pada penelitiannya tidak menggunakan media pembelajaran, sedangkan penelitian ini menggunakan media pembelajaran berupa audio visual. Selain itu, subjek yang digunakan dalam penelitiannya adalah kelas V di SD Negeri 003 Siabu.

Kedua, penelitian ini memiliki persamaan yang terletak pada penggunaan salah satu variabel x yaitu media audio visual dan juga terletak pada variabel y yaitu kemampuan membaca pemahaman, sedangkan untuk perbedaannya penelitian tersebut menggunakan metode SQ3R, sedangkan penelitian ini menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*.

Ketiga, penelitian ini memiliki persamaan yang terletak pada penggunaan salah satu variabel x yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dan juga terletak pada variabel y yaitu kemampuan membaca pemahaman. Sedangkan untuk perbedaannya, penelitian tersebut tidak menggunakan media pembelajaran, sedangkan penelitian ini menggunakan media audio visual.

Keempat, penelitian ini memiliki persamaan yang terletak pada salah satu variabel x yaitu media pembelajaran audio visual dan juga terletak pada variabel y yaitu kemampuan membaca pemahaman. Sedangkan untuk perbedaannya terdapat pada media pembelajaran yang digunakan, penelitian tersebut menggunakan model *snowball throwng*, sedangkan penelitian ini menggunakan model kooperatif tipe *think pair share*.

Kelima, penelitian ini memiliki persamaan yang terdapat pada variabel x yaitu model pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe *think pair share* dan juga pada variabel y, yaitu kemampuan membaca pemahaman. Sedangkan untuk perbedaan terdapat pada salah satu variabel x yaitu media pembelajaran yang digunakan, dalam penelitian tersebut tidak menggunakan media pembelajaran, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan media pembelajaran yaitu media audio visual, sedangkan metode penelitiannya menggunakan metode penelitian tindakan kelas, sedangkan pada penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah kuasi eksperimen.

### **C. Kerangka Pemikiran**

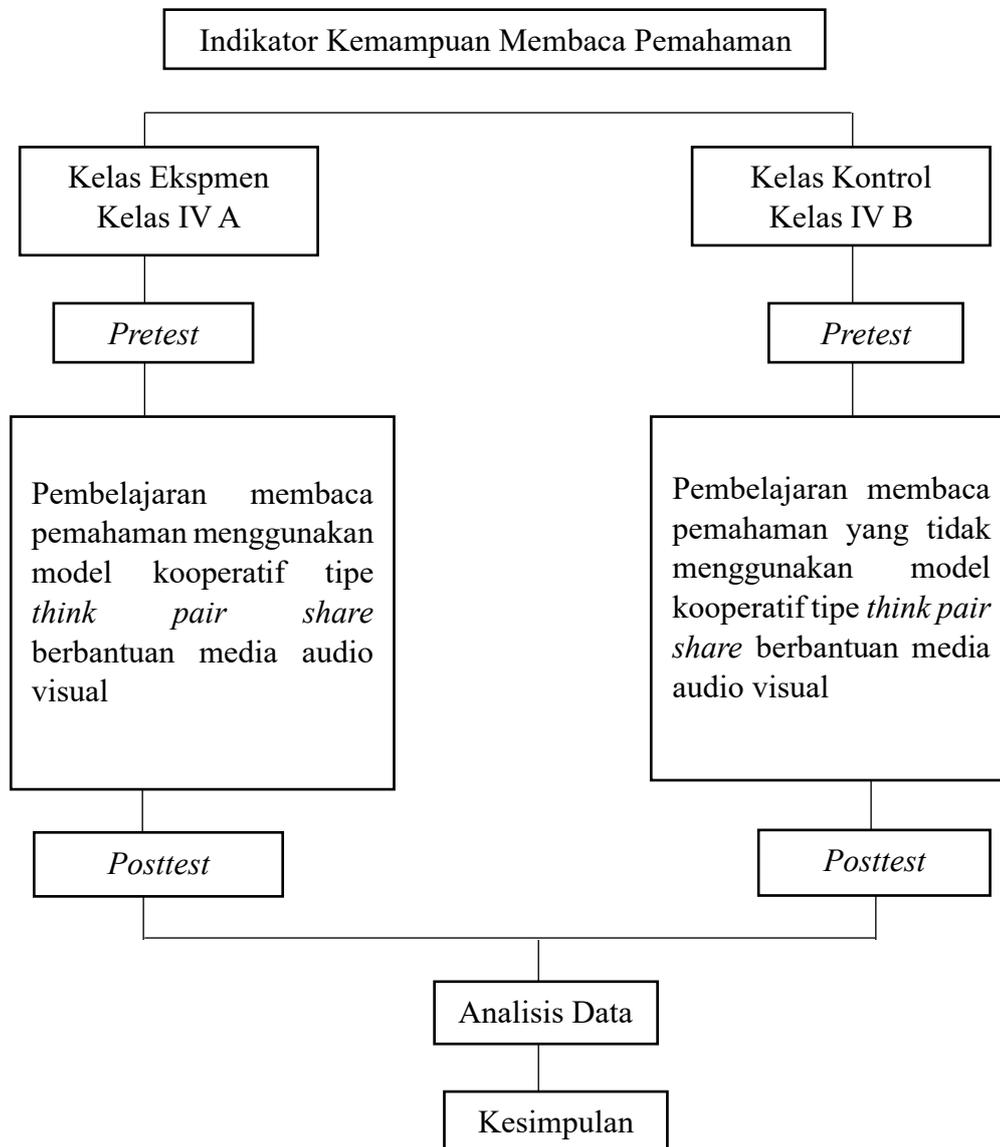
Kemampuan membaca pemahaman menjadi kemampuan dasar yang sangat penting untuk peserta didik, sehingga pendidik harus bisa mengatur proses kegiatan pembelajaran membaca sesuai dengan jenjang dan juga kemampuan peserta didik, saat ini pembelajaran membaca masih kurang diperhatikan, salah satu masalah yang terdapat disekolah ialah kemampuan peserta didik dalam memahami suatu bacaan, hal ini disebabkan oleh peserta didik yang hanya membaca saja belum mencapai tahap pemahaman dari suatu bacaan tersebut, sehingga menyebabkan hasil membaca peserta didik masih kurang optimal, kemampuan peserta didik dalam proses kegiatan membaca pemahaman sangat penting untuk keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran, maka dari itu untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik, pendidik harus memperhatikan penggunaan

model pembelajaran yang digunakan apakah sudah sesuai dengan indikator membaca pemahaman ataupun belum, karena pemilihan model pembelajaran yang tepat akan menghasilkan peningkatan membaca yang baik dan pemahaman membaca yang mendalam.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik adalah model kooperatif tipe *think pair share*, yang dimana model kooperatif tipe *think pair share* ini merupakan model pembelajaran yang sudah terstruktur dan bertahap yaitu diawali dengan *think* (berpikir), yang artinya peserta didik akan berpikir secara individu mengenai materi yang sudah diberikan oleh pendidik, lalu tahap selanjutnya *pair* (berpasangan), artinya setelah melakukan tahap *think* (berpikir) peserta didik diminta untuk berpasang-pasangan dengan temannya baik itu hanya dua orang atau kelompok, kegiatan yang dilakukan di tahap *pair* (berpasangan) ini, masing-masing peserta didik mengungkapkan ide yang telah mereka pikirkan pada tahap *think* (berpikir), setelah itu peserta didik menggabungkan ide-ide yang didapatkan dan di susun menjadi sebuah kalimat, tahap terakhir yaitu *share* (berbagi) dalam tahap ini, masing-masing perwakilan kelompok menyampaikan hasil diskusi yang mereka lakukan. Pada tahap terakhir ini peserta didik akan mendapatkan keutungan dalam bentuk mendengarkan dari berbagai kelompok atas ungkapan mengenai konsep yang sama, namun dinyatakan dengan cara yang berbeda-beda dari setiap individu. Selain itu, penggunaan model kooperatif tipe *think pair share* akan lebih terbantu apabila dalam kegiatan pembelajaran pendidik menggunakan media pembelajaran yang sesuai, satu diantaranya adalah dengan menggunakan media audio visual. Oleh karena itu, dalam penelitian ini model kooperatif tipe *think pair share* dan media audio visual menjadi variabel penelitian yang sangat berperan dalam jalannya penelitian ini.

Sebagai langkah awal dalam penelitian ini, peneliti merencanakan penelitian eksperimen dengan sampel peserta didik dari kelas IV A dan IV B, tahapan kegiatan pembelajaran dalam penelitian ini, sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, lalu melakukan tes awal (*pretest*) lalu kegiatan pembelajaran dimulai dengan menggunakan model pembelajaran yang telah disiapkan, setelah itu diakhiri dengan dilakukannya sebuah tes akhir yaitu (*posttest*), kemudia data

dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan dari kegiatan pembelajaran yang sudah dilakukan. Gambar berikut menunjukkan langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan dalam penelitian ini:



**Gambar 2.1 Skema Kerangka Berpikir**

#### **D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian**

##### **1. Asumsi**

Asumsi dapat diartikan sebagai landasan awal yang dapat digunakan untuk memperkirakan dan juga mempertimbangkan hasil dari suatu penelitian. Hasil tersebut berperan dalam pencapaian tujuan penelitian, asumsi juga berfungsi sebagai batasan dalam mengkaji suatu permasalahan dan menjadi dasar bagi hal-

hal yang diungkapkan. Oleh karena itu, asumsi merupakan anggapan dasar yang dianggap benar oleh peneliti sebagai dasar dalam proses penelitian (Rais, 2020, hlm. 76). Adapun asumsi dari penelitian ini adalah model kooperatif tipe *think pair share* berbantuan media audio visual dapat berpengaruh terhadap kemampuan membaca pemahaman peserta didik kelas IV di Sekolah Dasar.

## 2. Hipotesis

Hipotesis penelitian dapat didefinisikan sebagai dugaan sementara yang diajukan sebagai respon terhadap rumusan masalah dalam sebuah penelitian. Hipotesis ini biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan dan akan diuji kebenarannya melalui proses penelitian yang sistematis (Yam & Taufik, 2021, hlm. 97). Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dibuat dan merujuk pada rumusan masalah penelitian, hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$$

$H_0$  = Tidak terdapat perbedaan antara kemampuan membaca pemahaman yang menggunakan model kooperatif tipe *think pair share* berbantuan media audio visual dengan pembelajaran yang tidak menggunakan model kooperatif tipe *think pair share* berbantuan media audio visual terhadap peserta didik kelas IV SD.

$H_1$  = Terdapat perbedaan antara kemampuan membaca pemahaman yang menggunakan model kooperatif tipe *think pair share* berbantuan media audio visual dengan yang tidak menggunakan model kooperatif tipe *think pair share* berbantuan media audio visual terhadap peserta didik kelas IV SD.

$\mu_1$  : Rata-rata kemampuan membaca pemahaman peserta didik yang menggunakan model kooperatif tipe *think pair share* berbantuan media audio visual.

$\mu_2$  : Rata-rata kemampuan membaca pemahaman peserta didik yang tidak menggunakan model kooperatif tipe *think pair share* berbantuan media audio visual.